

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang terbebas dari gangguan jiwa, dan memiliki sikap positif untuk menggambarkan tentang kedewasaan serta kepribadiannya. Menurut data WHO pada tahun 2012 angka penderita gangguan jiwa mengkhawatirkan secara global, sekitar 450 juta orang yang menderita gangguan mental. Orang yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di negara berkembang, sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan (Kemenkes RI, 2012).

Prevalensi gangguan mental di Indonesia juga dilaporkan tinggi. Kementerian Kesehatan (2013) melaporkan prevalensi gangguan mental di Indonesia, seperti schizophrenia dan gangguan psikosis lainnya mencapai 1,7‰ (permil) penduduk. Artinya, terdapat 1 hingga 2 orang mengalami gangguan mental berat setiap 1.000 penduduk. Jika prevalensi tersebut diproyeksikan dengan jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 yang mencapai 255.461.700 penduduk, maka diperkirakan lebih dari 500.000 penduduk mengalami gangguan jiwa berat (*severe mental illness*). Persebaran prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi berada di DI Yogyakarta dan Provinsi Aceh dengan jumlah 2,7‰ penduduk. Kementerian Kesehatan (2013) juga melaporkan prevalensi gangguan emosional sebanyak 6% indeks nasional.

Dari jumlah tersebut dapat diperkirakan lebih dari 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan emosional (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah (2012), mengatakan angka kejadian penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar antara 3.300 orang hingga 9.300 orang. Angka kejadian ini merupakan penderita yang sudah terdiagnosa.

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa, halusinasi sering diidentikkan dengan skizofrenia. Menurut Pratoharsoyo (2012), dari seluruh klien skizofrenia 70% diantaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa lain yang juga disertai dengan gejala halusinasi adalah gangguan manik depresif dan delirium. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulasi eksteren persepsi palsu. Pasien halusinasi juga akan terganggu kebutuhan dasarnya terutama kebutuhan dasar fisiologi (Praptoharsoyo, 2012).

Menurut Aditia (2012) dalam Pratiwi, Desi Ratnasari, 2014 mengatakan bahwa jenis musik yang digunakan untuk terapi adalah musik instrumental dan musik klasik. Musik instrumental menjadikan badan, pikiran dan mental menjadi sehat. Sedangkan musik klasik bermanfaat membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepas rasa gembira

dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan praoperasi, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stres.

Terapi musik klasik adalah sebuah musik yang dibuat dan ditampilkan oleh orang yang profesional melalui pendidikan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 dalam Pratiwi, Desi Ratnasari, 2014). Terapi musik klasik Mozart adalah musik yang muncul sejak 250 tahun yang lalu, diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik Mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi sosial, dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Musbikin, 2009 dalam Mahanani, Anjar 2013).

Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Campbell, 2011).

Alasan penulis melakukan studi kasus ini merupakan hasil observasi dari masyarakat dilingkungan, bahwa semakin banyak orang terkena halusinasi. Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik dalam membuat Karya Tulis

Ilmiah dengan judul “Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas pada studi kasus ini adalah tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi, sehingga diharapkan mampu menurunkan angka kesakitan oeyakit jiwa. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu, apakah ada pengaruh pemberian efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat suatu kegiatan dimana kegiatan itu mampi menjadi terapi non farmakologis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan memberikan kemudahan bagi pemakainya. Mengaplikasikan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi music klasik
- b. Mampu merumuskan diagnose keperawatan pada pasien dengan halusinasi
- c. Mampu memberikan intervensi yang tepat pasien dengan halusinasi

- d. Mampu melakukan implementasi pada pasien dengan halusinasi dengan pemberian terapi music klasik sebagai media untuk menurunkan halusinasi yang dialami pasien
- e. Mampu melakukan evaluasi pada pasien dengan penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi dengan pemberian terapi music klasik. Evaluasi dikaji dengan pre dan post pemberian terapi music klasik.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi dan dapat melakukan asuhan keperawatan penyakit stroke non hemoragik menerapkan tindakan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi.

##### 2. Bagi Pendidikan

Manfaat penulisan ini dimaksudkan memberikan kontribusi laporan kasus bagi pengembangan praktik keperawatan dan pemecahan masalah dalam bidang atau profesi keperawatan.

##### 3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas untuk membuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.

#### 4. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan khususnya untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien yang mengalami gangguan halusinasi menggunakan pemberian terapi musik klasik.

